

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan untuk menginternalisasikan nilai-nilai hidup dan kehidupan baik secara intelektual, moral, sosial, budaya dan nilai-nilai lainnya. Pendidikan diharapkan mampu memberikan dorongan kepada setiap individu dalam meningkatkan, mengembangkan dan mengembangkan minat, bakat dan kemampuan akalinya. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga para praktisi pendidikan melakukan berbagai upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Syah (2013:10) pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang menuntut individu untuk dapat bersaing secara global. Sehingga diperlukan kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan baru yang diperoleh dari kemampuan berpikir kreatif seorang individu.

Dalam tujuan pendidikan kurikulum 2013 yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 tahun 2013 adalah “Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Salah satu pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal di sekolah adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern serta memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta mengembangkan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas: 2006: 387).

Matematika adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari serta ilmu yang mempunyai pengaruh penting dalam kemajuan pendidikan. Maka dari itu diperlukan konsep dasar yang kuat. Menurut Susilawati (2012:6), beberapa definisi tentang matematika:

1. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
2. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
3. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat erat sekali kaitannya dalam kehidupan sehari – hari sehingga harus dikuasai oleh setiap manusia. Dalam lingkungan pendidikan formal, matematika telah diperkenalkan mulai dari pendidikan dasar hingga bangku perkuliahan. Bahkan matematika salah satu mata pelajaran yang sangat umum karena disajikan dalam simbol, notasi dan lambang yang seragam yang dapat dipahami oleh orang – orang diseluruh dunia. Tidak jarang dapat jumpai beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran matematika. Karena itu, siswa menganggap jika matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Kesulitan siswa dalam matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yaitu faktor sekolah yang mencakup metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana serta hubungan antara guru dan siswa.

Metode mengajar haruslah tepat, efisien, dan efektif sehingga siswa dapat menerima, memahami, dan mengembangkan bahan pelajaran. Saat ini, banyak sekali berbagai model, strategi dan pendekatan pembelajaran yang berkembang dalam masyarakat yang dapat diterapkan untuk untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Menurut Kartini (Rizal, 2014: 16) mengartikan kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan memecahkan masalah tidak rutin dalam matematika yang mencerminkan aspek: kepekaan, kelancaran, keluwesan, dan kebaruan/keaslian serta kemampuan mengelaborasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 01 Cibusah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kreatif matematis di kelas masih sangat kurang dimana hal ini disebabkan oleh

proses belajar-mengajar yang masih didominasi oleh guru, dimana guru sebagai sumber utama pengetahuan. peneliti memperoleh gejala-gejala bahwa dalam proses belajar bahwa sebagian besar siswa malu untuk menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru serta pada saat diberikan soal latihan, ada beberapa siswa yang tidak mampu mengerjakan atau menyelesaikan soal latihan. Selain itu kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, siswa terbiasa mendengarkan penjelasan materi dari guru kemudian mengerjakan soal-soal latihan seperti apa yang telah guru contohkan, siswa bisa mengerjakan soal yang dicontohkan, tetapi ketika guru sedikit merubah soal yang diberikan, siswa cenderung kebingungan dan tidak dapat mengerjakan soal, hal ini disebabkan pula karena kurangnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Isaken et al dalam Mahmudi (2010: 2) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai proses konstruksi ide yang menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan kerincian. Pada umumnya kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh masalah-masalah menantang dan masalah yang tidak rutin. Hal ini menjadi salah satu faktor terbesar terhambatnya kemampuan berpikir kreatif siswa akibat terlalu seringnya siswa diberikan pembelajaran konvensional, karena menyelesaikan soal matematika yang prosedural dan cenderung menghafalkan rumus sehingga tidak dapat mengkonstruksi ide baru.

Hal ini dilakukan karena guru mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Guru menekankan pada siswa untuk menghafal konsep-konsep terutama rumus-rumus praktis, yang bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal, ulangan ataupun Ujian Nasional tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap siswa dalam pembelajaran matematika masih kurang antusias, siswa masih menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa membuat dan melaksanakan model pembelajaran yang inovatif

Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran kreatif-produktif . Dimana dengan strategi ini siswa akan lebih aktif, kreatif dan termotivasi dalam belajar. Pembelajaran kreatif-produktif merupakan strategi

yang di kembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Dengan strategi pembelajaran kreatif – produktif, siswa di dorong untuk menemukan atau mengkontruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi dan percobaan. Strategi pembelajaran kreatif produktif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan strategi pembelajaran lainnya. Karakteristiknya adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran
2. Siswa di dorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi dan percobaan.
3. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama.
4. Pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias serta percaya diri.

(Wena, 2013:137)

Dengan mengacu pada karakteristik tersebut, strategi pembelajaran kreatif produktif diasumsikan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengambil judul **“Penerapan Stategi Pembelajaran Kreatif Produktif Dalam Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika?

3. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi kreatif produktif
2. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika.
3. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan strategi kreatif produktif dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Mendapatkan teori baru tentang peningkatan berpikir kreatif matematis siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif.

2. Manfaat Praktis:

- a. Manfaat bagi siswa

- 1) Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
- 2) Membantu meningkatkan keaktifan, minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

- b. Manfaat bagi guru

- 1) Memberikan alternatif cara pembelajaran meningkatkan berpikir kreatif.
- 2) Mendorong guru dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi.

3. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman baru dalam meneliti kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik serta memberikan gambaran tentang perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika.

E. Kerangka Pemikiran

Selama ini umumnya pembelajaran yang dilakukan di sekolah hanya menggunakan metode ekspositori ataupun konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran di kelas sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga hal ini mengurangi keaktifan, minat serta kemandirian belajar siswa.

Adapun menurut Depdiknas (Jufri, 2012: 44) bahwa belajar merupakan proses untuk membantu perkembangan keterampilan berpikir (*thinking skill*). Keterampilan berpikir adalah salah satu aspek kecakapan hidup (*Life Skill*) yang sangat perlu mendapat perhatian dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran kreatif produktif. Strategi pembelajaran kreatif produktif diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan berpikir kreatif siswa. Menurut Depdiknas dalam Wena (2013: 140) ada lima tahapan yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif, yaitu:

1. Orientasi. Siswa diberikan permasalahan yang kontekstual dan guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang diterapkan pada pembelajaran.
2. Eksplorasi. Siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang dikaji dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan percobaan,

browsing lewat internet dan sebagainya. Guru akan mengarahkan siswa pada luas cakupan bidang atau bahasan yang akan dibahas.

3. Interpretasi. Hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab yang diadakan oleh kelompok untuk menyajikan hasil pemahamannya di depan kelas untuk memperoleh tanggapan dari siswa lain.
4. Re-kreasi. Siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Hasil re-kreasi merupakan produk yang dapat dipresentasikan, dipajang atau ditindaklanjuti.
5. Evaluasi. Guru melihat kesungguhan siswa dalam eksplorasi, kemampuan berpikir kritis, logis memberikan argumentasi, kemampuan bekerja dan memikul tanggung jawab bersama. Evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa.

Menurut Liliawati dan Puspita (2010: 426) aspek keterampilan berpikir kreatif meliputi aspek dan indikator sebagai berikut :

Tabel 1.1 Aspek dan Indikator Berpikir Kreatif

Aspek	Indikator
<i>Fluency</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan; b. Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya; c. Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi.
<i>Flexibility</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah; b. Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan bermacam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya; c. Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda.
<i>Originality</i>	Setelah membaca atau mendengar gagasan – gagasan, bekerja untuk menyelesaikan yang baru.
<i>Elaboration</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah langkah yang terperinci b. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain c. Mencoba/ menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan guru sebagai pusat informasi dengan menyampaikan materi sampai tuntas dan guru lebih mendominasi kelas, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan guru, kemudian siswa mengerjakan latihan, dan siswa dipersilahkan untuk bertanya apabila ada yang tidak dimengerti.

Dari penjelasan di atas maka kerangka pemikiran pada penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 1.1

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.”

Adapun hipotesis statistiknya, penulis uraikan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara siswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan berpikir kreatif matematika antara siswa antara siswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional

Apabila H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Sedangkan apabila H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang belajar menggunakan

strategi pembelajaran kreatif produktif dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Al Azmi (2010) dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Garis-Garis pada Segitiga Kelas VIII.B Mts Diniyah Putri Pekanbaru” meneliti pada siswa kelas VIII.B Mts. Diniyah Putri Pekanbaru menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai peningkatan hasil belajar matematika pada pokok bahasan garis-garis pada segitiga dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif produktif.
2. Rasfarida Sariani (2013) dengan judul “Pengaruh Aplikasi Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Mts Darul Hikmah Pekanbaru” meneliti pada kelas VIII pada materi garis singgung lingkaran. Peneliti menyatakan bahwa strategi kreatif produktif berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif produktif lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

